

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas budaya masyarakat Putun, khususnya jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani yang memaknai jagung sebagai pemberi kehidupan dan simbol penting dalam keberlangsungan hidup. Pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana dampak dari pemaknaan terhadap filosofi jagung. Ketika jagung diposisikan sebagai penentu keselamatan, maka iman jemaat mengalami pergeseran. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat filosofi jagung melalui pendekatan teologi kontekstual berdasarkan teori dari Richard Niebuhr dengan tipologi (Kristus memperbaharui budaya) dan membuat refleksi teologi kontekstual dari perspektif Alkitab dan iman Kristen, serta merumuskan implikasinya bagi kehidupan iman jemaat dan peran gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah sebelas orang. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa jagung dapat dimaknai sebagai tanda pemeliharaan Allah yang menopang kehidupan jasmani, tetapi bukan sebagai sumber keselamatan. Yesus Kristus sebagai Roti Hidup adalah pusat iman dan sumber kehidupan sejati. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menegaskan bahwa karya keselamatan Allah telah diselesaikan secara sempurna dan final. Sehingga praktik pengorbanan dalam budaya filosofi jagung perlu ditafsirkan kembali secara kritis dan teologis. Pengorbanan budaya pada jagung yang menuntut kurban sebagai syarat ketaatan pada leluhur untuk memperoleh kehidupan atau keselamatan tidak lagi dapat dipahami sebagai keharusan religius yang menentukan relasi manusia dengan Allah untuk memperoleh keselamatan. Sebab, dalam iman Kristen, relasi tersebut telah dipulihkan sepenuhnya melalui pengorbanan Kristus. Oleh karena itu budaya filosofi jagung tidak dihapus, melainkan diperbaharui nilai dan maknanya dalam terang injil sehingga dapat memmbangun iman jemaat yang kontekstual dan berakar pada Kristus.

Kata kunci: Filosofi Jagung, Pengorbanan, Keselamatan, Iman.

ABSTRACT

This study departs from the cultural reality of the Putun community, particularly the congregation of the Getsemani Oekani Ministry, which interprets corn as a giver of life and an important symbol of survival. The main issue that is the focus of this study is how this interpretation affects the philosophy of corn. When corn is positioned as a determinant of safety, the congregation's faith undergoes a shift. The purpose of this study is to examine the philosophy of corn through a contextual theological approach based on Richard Niebuhr's theory of typology (Christ renewing culture) and to make a contextual theological reflection from a biblical and Christian faith perspective, as well as to formulate its implications for the congregation's faith life and the role of the church. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. There were eleven informants in this study. The results of this study confirm that corn can be interpreted as a sign of God's provision that sustains physical life, but not as a source of salvation. Jesus Christ as the Bread of Life is the center of faith and the source of true life. The sacrifice of Jesus Christ on the cross confirms that God's work of salvation has been completed perfectly and finally. Therefore, the practice of sacrifice in the corn philosophy culture needs to be reinterpreted critically and theologically. The cultural sacrifice of corn, which demands sacrifice as a condition of obedience to ancestors in order to obtain life or salvation, can no longer be understood as a religious necessity that determines the relationship between humans and God in order to obtain salvation. This is because, in the Christian faith, that relationship has been fully restored through Christ's sacrifice. Therefore, the corn philosophy culture is not abolished, but its values and meanings are renewed in the light of the gospel so that it can build a contextual faith rooted in Christ.

Keywords: Corn Philosophy, Sacrifice, Salvation, Faith